

BAB V

RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ORANG DEWASA DALAM ALQURAN DENGAN DUNIA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Pada bab terdahulu telah dibahas bahwa ada 5 (lima) konsep pendidikan orang dewasa dalam Alquran, meliputi (1) Prinsip-prinsip Pendidikan Orang Dewasa; (2) Kesiapan Belajar Orang Dewasa; (3) Konsep Belajar melalui Pengalaman; (4) Pelibatan Peran Orang Dewasa dalam Pendidikan; dan (5) Komunikasi pada Pendidikan Orang Dewasa. Kelima konsep ini selanjutnya dianalisis dengan memaparkan relevansinya dengan dunia pendidikan Islam kontemporer.

A. Prinsip-prinsip Pendidikan Orang Dewasa

Berdasarkan hasil telaah dan analisis terhadap Surah Al-Baqarah/2:189, Al-Baqarah/2:196, Ali `Imra>n/3:64, An-Nu>r/24:30-31, dan Al-Ah}za>b/33:53, ditemukan bahwa Alquran menawarkan beberapa konsep penting tentang prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa, antara lain membangun komunikasi timbal balik antara pendidik dengan peserta didik, keterbukaan dalam berpendapat, menghargai perbedaan pendapat antara pendidik dan peserta didik; dan kesiapan untuk menerima dan menolak pendapat atau gagasan yang disampaikan dalam aktivitas pembelajaran. Dengan demikian Alquran telah memberikan inspirasi bahwa dalam praktik pendidikan orang dewasa perlu dibangun kebebasan berpendapat dan komunikasi multiarah, sehingga pendidik dan peserta didik dewasa saling berbagi informasi dan pengalaman dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Prinsip pendidikan yang ditawarkan Alquran untuk orang dewasa seperti yang dikemukakan di atas, relevan dengan konsep pendidikan demokratis yang dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam dewasa ini. Di antara

contoh lembaga pendidikan tersebut adalah Universitas *Al-Azhar* Mesir yang menerapkan proses pembelajaran yang menghargai perbedaan dan kebhinekaan.¹ Kurikulum fikih empat mazhab merupakan salah satu bukti kuat bahwa institusi tersebut membuka ruang selebar-lebarnya untuk menerima perbedaan pendapat dan menggiring untuk lahirnya wacana bagi pengembangan kajian pemikiran keislaman yang dinamis. Selain itu, antara mahasiswa dan dosen dapat bersikap terbuka dalam menjalin komunikasi, baik dalam proses pembelajaran formal maupun di luar jam perkuliahan. Dosen membuka peluang bagi mahasiswa untuk berkonsultasi dan *bertalaqqi* dengan menentukan jadwal pertemuan yang disepakati bersama. Tentu saja, praktik pendidikan seperti ini dipandang relevan dengan prinsip dan pola pembelajaran orang dewasa dalam Alquran.

Berkenaan dengan hal tersebut, Ibn Jama'ah dalam kitabnya *Tazkirah as-Sa'mi'* mendukung konsep Alquran tentang pentingnya membangun keterbukaan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, dan mengkritik pola pembelajaran satu arah yang dominan dikuasai oleh pendidik. Beliau juga memberi solusi bahwa proses pembelajaran yang baik harus berlangsung multiarah atau multikomunikasi. Apabila selesai menjelaskan, pendidik sebaiknya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya atau memberi tanggapan. Menurut Ibn Jama'ah, jika pendidik tidak memberi kesempatan bertanya, berarti telah melenyapkan hak dan kesempatan peserta didik untuk berkontribusi dalam pembelajaran.²

Alquran juga menekankan prinsip agar orientasi pendidikan orang dewasa diarahkan pada upaya mewujudkan kepribadian *istiqamah* dalam memelihara kehormatan diri (QS. An-Nu'r/24:30-31). Prinsip ini menekankan agar para *mu'min* yang sudah balig (dewasa) agar dapat memelihara kehormatan diri dan hal ini merupakan proses pembelajaran mandiri yang melibatkan pengendalian

¹Muhammad 'Abd al-Mun'im Khafaji, *al-Azhar fi Alf 'Amm* (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1988.), jilid 3, h. 477-479; Zuhairi Misrawi, *Al-Azhar: Menara Ilmu, Reformasi, dan Kiblat Keulamaan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), h. 128.

²Badruddin ibn Jama'ah, *Tazkirah as-Sa'mi' wal Mutakallim fi Adab al-'Alim wal-Muta'allim* (Beirut: Daar Iqra', 1986), h. 91.

emosional serta kecerdasan intelektual dan spiritual. Hal ini relevan dengan orientasi pendidikan karakter di lembaga-lembaga pendidikan Islam dewasa ini. Pendidikan karakter merupakan pendidikan akhlak yang melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Model pendidikan ini berpijak dari karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang berasal dari agama (*the golden rule*).³

Akhlak yang menjadi sasaran dalam pendidikan karakter merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan.⁴ Karena itu penanaman nilai-nilai kebaikan di lingkungan pendidikan formal, informal, dan nonformal memerlukan 'pembiasaan', agar perbuatan-perbuatan terpuji muncul secara refleks dan otomatis pada setiap diri peserta didik, mulai dari kanak-kanak hingga dewasa.

Selain itu, prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa yang ditawarkan Alquran juga memiliki relevansi dengan 'model pembelajaran kooperatif' yang dewasa ini banyak dikembangkan oleh berbagai lembaga pendidikan Islam menengah hingga perguruan tinggi. Model pembelajaran ini dilakukan dengan cara meningkatkan aktivitas belajar bersama sejumlah peserta didik dalam suatu kelompok. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran peserta didik untuk saling membantu mencari dan mengolah informasi, mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah melatih keterampilan sosial seperti tenggang rasa, bersikap sopan terhadap teman, mengkritik ide orang lain, berani mempertahankan pikiran yang logis, dan berbagi keterampilan yang bermanfaat untuk menjalin hubungan interpersonal.

Pada umumnya keberhasilan kelompok ditentukan oleh kontribusi individu dalam pembelajaran kooperatif. Hal ini dilakukan agar semua anggota kelompok

³Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 33-34.

⁴*Ibid.*, h. 43. Pendapat di atas bersumber dari Ibn Miskawaih (w. 421 H/1030 M) dan Imam Al-Ghazali (w. 1111 M).

bertanggung jawab dalam belajar. Pembelajaran kooperatif juga dapat digunakan untuk meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial, memudahkan peserta didik melakukan penyesuaian sosial, menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois, meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama, meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif, meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik, dan meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan.⁵

Langkah-langkah penerapan metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi peserta didik menjadi dua kelompok.
- b. Guru membagikan wacana/materi kepada tiap kelompok untuk dibaca dan dibuat ringkasannya.
- c. Guru menetapkan kelompok yang berperan sebagai penyaji dan kelompok yang berperan sebagai pendengar.
- d. Kelompok penyaji membacakan ringkasan bacaan selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasan. Sementara itu kelompok pendengar: (1) menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap; (2) membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- e. Kelompok bertukar peran, yaitu kelompok yang semula sebagai penyaji menjadi pendengar dan kelompok pendengar menjadi penyaji.
- f. Peserta didik menyimpulkan hasil diskusi bersama-sama.⁶

Di samping itu, prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa dalam Alquran juga relevan dengan implementasi konsep 'pendidikan berbasis lingkungan'. Alquran telah menegaskan agar orang dewasa memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik dan peduli terhadap lingkungan serta kehidupan masyarakat (Al-Ah}za>b/33:53). Ini menunjukkan pemahaman bahwa pendidikan orang dewasa tidak hanya menyahuti kebutuhan pendidikan individual, tetapi juga menyahuti pemenuhan etika sosial dan kebutuhan belajar masyarakat. Dalam

⁵Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 131.

⁶*Ibid.*, h. 194.

konteks kehidupan modern, sistem belajar yang menyahuti kebutuhan masyarakat ini mengandung makna dinamis; dalam arti proses pemerolehan *skills, knowledges, and values* dimungkinkan setelah belajar atau berlatih. Sistem belajar masyarakat memiliki minimal lima karakteristik, yaitu:

- 1) Sistem belajar bersifat teleogik, belajar menuju terciptanya masyarakat gemar belajar;
- 2) Sistem belajar itu bersifat homeostatik, yaitu memiliki ketahanan dan ketangguhan untuk menjaga kepentingan dan keseimbangan secara dinamik dengan lingkungan;
- 3) Sistem belajar bersifat sinergik, artinya artinya memiliki potensi dan subsistem tertentu yang memungkinkan meraih suatu prestasi secara optimal;
- 4) Sistem belajar bersifat ekologi, yaitu memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik fisik, sosial, maupun budaya;
- 5) Sistem belajar bersifat responsif, yaitu memiliki kemampuan merespon situasi baru sesuai dengan kelenturan dan kepentingan yang dimiliki.⁷

B. Kesiapan Belajar Orang Dewasa

Setelah dilakukan pengkajian dan analisis yang seksama terhadap QS. Al-'Alaq/96:1-5, QS. Hu>d/11:112-113, QS. Al-Kahfi/18:60-82, dan QS. Al-Baqarah/2:207, ditemukan bahwa Alquran menawarkan konsep pembentukan sikap belajar agar peserta didik dewasa memiliki kemandirian dan pendidik juga membuka kesempatan agar pembelajar dewasa dapat berkreasi dan berkontribusi dalam proses pembelajaran. Alquran mendorong agar kesiapan belajar peserta didik dapat dimotivasi dengan pengenalan terhadap potensi-potensi diri mereka. Untuk mewujudkan kemandirian dan kesiapan belajar, orang dewasa harus ulet dan gigih dalam menghadapi tantangan kesulitan dan kelelahan dalam belajar sebagaimana yang dialami Mu>sa> as. ketika berguru dengan Khid}r (QS. Al-Kahfi/18:60-82). Kemandirian dan kesiapan belajar juga

⁷M. Soedomo, *Pendidikan Luar Sekolah: Ke Arah Pengembangan Sistem Belajar Masyarakat* (Jakarta: Depdikbud-Dikti, 1989), h. 15.

dapat diwujudkan dengan meningkatkan intensitas belajar melalui aktivitas gemar membaca dan menelaah (QS. Al-`Alaq/96:1-5).

Alquran juga menegaskan, kemandirian belajar orang dewasa sangat ditentukan oleh niat belajar karena Allah (QS. Al-`Alaq/96:1), bahkan dalam hal tertentu, kemandirian dalam belajar ditandai dengan kesungguhan untuk menjual harta benda sebagai modal jihad dan menuntut ilmu (QS. Al-Baqarah/2:207). Selain itu, kemandirian dan kesiapan belajar dalam Alquran juga dimotivasi oleh upaya memperkokoh keimanan dan menggali ilmu pengetahuan.

Pesan dalam Alquran juga memerintahkan setiap muslim agar memiliki *keistiqa>mahan* dalam tekad, sikap dan perbuatan (QS. Hu>d/11:112-113). *Istiqa>mah* sangat mendukung bangkitnya kesungguhan dalam menuntut ilmu pengetahuan. *Istiqa>mah* juga diyakini dapat mendorong tercapainya kesuksesan dalam menguasai ilmu, keterampilan, dan akhlak yang mulia. Tekad, sikap dan perbuatan yang *istiqa>mah* akan melahirkan kemandirian dan kesiapan dalam belajar.

Konsep *istiqa>mah* yang ditawarkan Alquran untuk melahirkan kemandirian dan kesiapan dalam belajar didukung Az-Zarnu>ji dalam kitabnya *Ta`li>m al-Muta`allim* yang menekankan setiap pembelajar termasuk orang dewasa harus memiliki kesiapan dan kemandirian belajar dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan selama menuntut ilmu. Az-Zarnu>ji> berpesan agar setiap peserta didik harus tabah menghadapi ujian dan cobaan, sebab gudang ilmu itu selalu diliputi dengan cobaan dan ujian. Az-Zarnu>ji> juga menyampaikan nasehat `Ali> bin Abi> T}}a>lib ra. dalam membangun kemandirian dan kesiapan belajar dengan 6 syarat, yaitu cerdas, semangat, bersabar, memiliki bekal, petunjuk/bimbingan guru, dan waktu belajar yang lama.⁸

Konsep kemandirian dan kesiapan belajar versi Alquran yang dikemukakan di atas relevan dengan praktik pembelajaran yang diterapkan pada sebagian lembaga-lembaga pendidikan Islam dewasa ini. Di sekolah-sekolah menengah atas yang telah maju dan umumnya di perguruan tinggi Islam telah diterapkan

⁸*Ibid.*, h. 103.

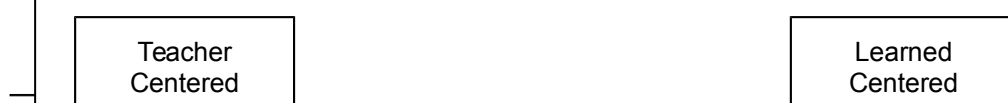
strategi pembelajaran mandiri yang bertujuan untuk mengembangkan inisiatif peserta didik secara individual, rasa percaya diri, dan pengembangan diri peserta didik.

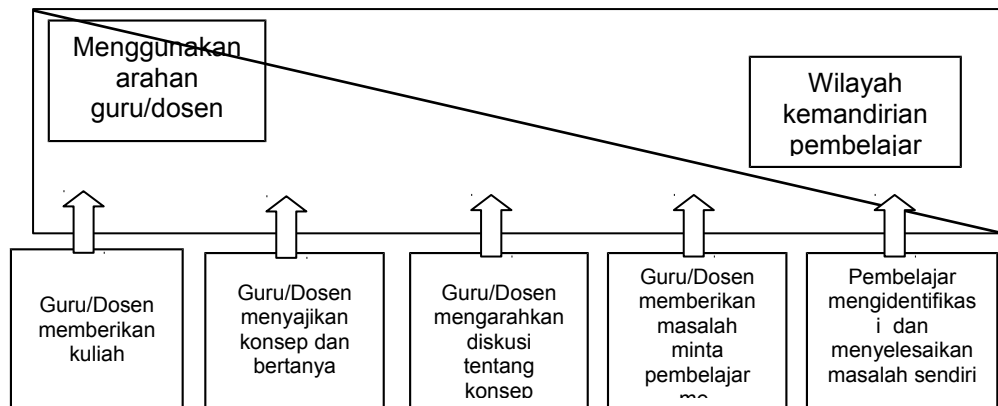
Belajar mandiri dapat dimulai oleh peserta didik melalui bimbingan guru atau dosen, dimana guru/dosen memandu dan memantau perkembangan belajar yang dilakukan peserta didik secara mandiri. Belajar mandiri dapat dilakukan dalam kelompok kecil, di mana peserta didik saling membantu satu sama lain dalam belajar. Belajar mandiri sering pula diterapkan untuk melengkapi strategi pembelajaran yang lain, atau sebagai strategi tersendiri dalam mempelajari sebuah bahan ajar, misalnya dengan menggunakan modul belajar. Dengan modul tersebut, peserta didik dapat belajar mandiri dan guru/dosen dapat mendorong peserta didik dalam giat belajar melalui tugas belajar mandiri.⁹

Pembelajaran mandiri dalam dunia pendidikan kontemporer dewasa ini memungkinkan peserta didik untuk mampu belajar sepanjang hayat serta melakukan antisipasi terhadap perubahan di dunia kerja, keluarga, dan masyarakat. Strategi ini dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membuat keputusan yang bertanggung jawab, menganalisis permasalahan, melakukan refleksi, dan melakukan tindakan yang bermanfaat. Pembelajaran mandiri mendorong peserta didik bertanggung jawab dalam membuat perencanaan dan melakukan kegiatan belajar secara individual.

Konsep kesiapan belajar orang dewasa dalam Alquran melahirkan sikap kemandirian belajar serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas belajar dan mengambil keputusan atau tindakan. Dengan demikian, konsep kesiapan belajar orang dewasa dalam Alquran telah merubah orientasi pola pembelajaran dari *teacher centered* (berpusat pada guru/dosen) ke arah *learner centered*

(b)ambar





Gambar 1
Peralihan Orientasi Pembelajaran ke Wilayah Kemandirian Belajar

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa sejak 14 abad yang lampau Alquran telah menegakkan konsep kesiapan belajar orang dewasa yang berorientasi kepada pola pembelajaran *learner centered* (berpusat pada pembelajar). Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa konsep kesiapan belajar yang digagas Alquran jauh lebih tua dan mapan bila dibandingkan dengan konsep kesiapan belajar yang dikemukakan oleh Knowles yang baru muncul pada awal abad ke-20 M. Atas dasar ini, para pendidik dan penyelenggara pendidikan Islam sudah sepantasnya menjadikan Alquran sebagai rujukan dan pedoman dalam penyelenggaraan proses pendidikan Islam.

C. Konsep Belajar melalui Pengalaman

Berdasarkan hasil telaah dan analisis terhadap Surah Al-Ah}qa>f/46:35, Al-Kahfi/18:70-79, Al-H{asyr/3:5, An-Nu>r/24:30-31, Al-Baqarah/2:58, dan Al-Ah}za>b/33:59, ditemukan bahwa Alquran telah memberikan sejumlah konsep untuk berbagi pengalaman antara pendidik dan peserta didik dewasa, dan pendidik memberi kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk berperan sebagai sumber belajar. Alquran telah memberikan petunjuk bahwa pengalaman yang telah dimiliki pembelajar dewasa dapat memberi kontribusi dan kritik dalam

proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berlangsung dinamis dan memberikan corak baru dalam peningkatan hasil belajar.

Alquran juga memberi isyarat adanya keharusan untuk meninggalkan kelemahan yang diperoleh pada pengalaman belajar lama dan menggantikannya dengan kelebihan yang dimiliki pada pengalaman belajar baru (QS. An-Nu>r/24:30-31). Dengan kata lain, belajar dari pengalaman masa lalu merupakan upaya untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk (QS. Al-Baqarah/2:58). Di samping itu, belajar dari pengalaman lama sebagai langkah untuk mengambil “tindakan baru” (QS. Al-Ah}za>b/33:59).

Konsep belajar melalui pengalaman dalam Alquran yang telah dikemukakan di atas, terutama dalam hal berbagi pengalaman antara pendidik dan peserta didik dewasa, memiliki relevansi dengan penerapan metode “*brainstorming*” yang diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam modern dewasa ini. Melalui *brainstorming*, antara pendidik dan peserta didik dapat saling berbagi informasi (*sharing*), sehingga pengalaman keduanya (pendidik dan peserta didik) dalam hal penguasaan pengetahuan dapat dijadikan sumber belajar yang pada akhirnya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

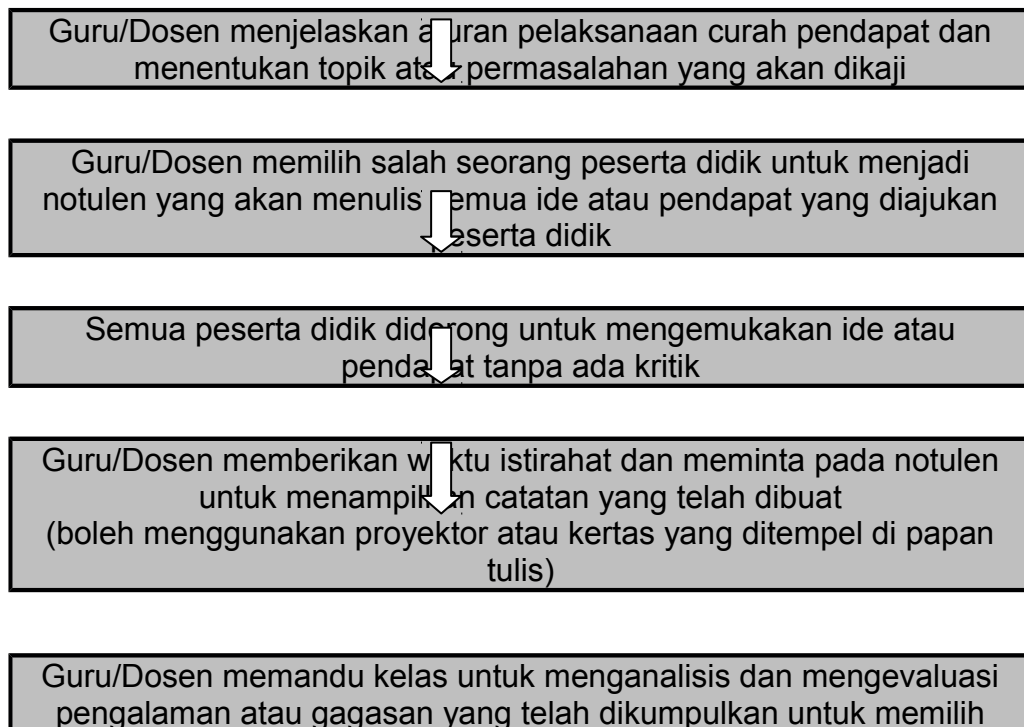
Dalam rangka memperkaya sumber belajar dan penguasaan terhadap khazanah ilmu pengetahuan, Ibn Jama>`ah berpesan agar pendidik dewasa tidak boleh segan belajar kepada orang yang lebih rendah, baik dari segi jabatan, keturunan, maupun usia. Ilmu dan hikmah ada di mana saja dan bisa diperoleh melalui siapa saja.¹⁰ Karena itu, konsep berbagi pengalaman belajar dalam Alquran relevan dengan penerapan metode *brainstorming* yang menggiring pendidik dan peserta didik untuk berbagi ilmu, informasi dan saling tukar-pengalaman.

Dalam pembelajaran modern, metode *brainstorming* (curah pendapat) dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah besar pengalaman atau gagasan dari sekelompok orang dalam waktu singkat. Metode ini sering digunakan untuk pemecahan/penyelesaian masalah yang kreatif dan dapat digunakan sendiri atau

¹⁰Ibn Jama>`ah, *Taz}kirah*, h. 84.

sebagai bagian dari strategi lain. Kegiatan curah pendapat sangat berguna untuk membangkitkan semangat belajar dan suasana menyenangkan ke dalam kegiatan kelompok, serta mengembangkan ide kreatif masing-masing peserta didik.¹¹ Metode ini digunakan untuk menghasilkan sebanyak mungkin pengalaman atau gagasan mengenai topik tertentu.

Brainstorming dirancang agar diskusi menjadi menyenangkan dan santai, tetapi harus menaati aturan dan prosedur yang ditetapkan agar penerapan metode pembelajaran ini berhasil mencapai tujuan. Dalam upaya menerapkan metode ini ada seperangkat aturan dan prosedur yang harus diikuti pembelajar karena dijalankan sesuai dengan rancangan yang terarah untuk seluruh kegiatan. Aturan dan prosedur tersebut dirancang untuk membantu proses berpikir kreatif dan mengatasi berbagai hambatan untuk mengembangkan ide-ide baru yang dimiliki setiap orang. Aturan dan tahapan umum yang dilakukan dalam *brainstorming* untuk mengumpulkan dan mengevaluasi pengalaman atau gagasan adalah sebagai berikut:



¹¹Sani, *Inovasi*, h. 204.

pengalaman atau gagasan yang relevan dan membuang ide yang tidak relevan. Ide yang sama dan relevan dibuat menjadi satu ide.

Gambar 2
Tahapan Penerapan *Brainstorming*

Penerapan metode *brainstorming* dalam pembelajaran memiliki banyak manfaat, antara lain melibatkan siswa secara aktif dalam berpikir tingkat tinggi, menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, dan membantu peserta didik belajar dari teman sejawat. Hanya saja penerapan metode ini dipandang kurang efektif untuk peserta didik yang jumlahnya banyak.

Selain *brainstorming*, metode pembelajaran dewasa ini yang relevan dengan konsep belajar melalui pengalaman dalam Alquran adalah metode studi kasus. Dalam penerapannya, metode studi kasus memiliki beberapa manfaat antara lain: (1) peserta didik terlibat secara aktif; (2) peserta didik mengembangkan apa yang telah diketahuinya lewat pengalamannya; (3) mengembangkan pengembangan kemampuan berpikir kritis; dan (4) mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Konsep belajar melalui pengalaman dalam Alquran juga relevan dengan dengan strategi pembelajaran eksperensial yang saat ini banyak diterapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam, mulai tingkat menengah atas hingga pendidikan tinggi. Belajar secara eksperensial atau berdasarkan pengalaman merupakan pembelajaran induktif, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada aktivitas. Refleksi pengalaman pribadi dan perumusan rencana untuk mengaplikasikan pembelajaran dalam konteks yang lain merupakan faktor penting dalam pembelajaran eksperensial.

Pembelajaran eksperensial fokus pada proses belajar, bukan pada hasil belajar. Dalam hal ini, guru/dosen dapat menggunakan pembelajaran ini di kelas atau di luar kelas. Misalnya, peserta didik membuat kerajinan tangan (kaligrafi), atau melakukan simulasi di kelas, sedangkan di luar kelas mereka mengamati proses akad nikah, persidangan di peradilan agama, melakukan survei aktivitas pembelajaran di sekolah-sekolah Islam unggulan, dan sebagainya. Secara

umum, ciri pembelajaran eksperensial adalah sebagai berikut: (a) peserta didik berpartisipasi dalam sebuah aktivitas; (b) peserta didik melakukan refleksi atau mengingat dan menganalisis aktivitas yang telah dilakukan; (c) peserta didik memperoleh sesuatu yang bermanfaat berdasarkan analisis tindakan yang telah dilakukan; (d) peserta didik menerapkan hasil belajar dalam situasi yang baru.

Pada abad modern ini, pembelajaran eksperensial merupakan strategi efektif jika dibutuhkan pengalaman bekerja menggunakan tangan dalam belajar. Strategi ini dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan memori jangka panjang pada peserta didik. Peserta didik pada umumnya lebih termotivasi jika mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar dan mengajar temannya dengan menjelaskan tentang apa yang mereka lakukan.¹²

D. Pelibatan Peran Orang Dewasa dalam Pendidikan

Melalui telaah tafsir dan kajian analisis terhadap kandungan QS. Yunus/10:101, QS. Al-Nahj/16:125, QS. Al-Anfa>>/8:67, Surah Al-Fath}/48:18, ditemukan bahwa Alquran memberikan solusi agar pembelajar dewasa dilibatkan secara fisik dan emosional dalam pembelajaran, baik dalam perencanaan, proses, maupun evaluasi pembelajaran serta memecahkan berbagai masalah di lingkungan pendidikan mereka. Alquran mendorong peran aktif peserta didik dalam diskusi, pertukaran informasi (*sharing*), dan bersama-sama menggali khazanah keilmuan dengan melakukan respon-balik; bertanya, mengkritik, dan memberi kontribusi keilmuan (QS. Al-Nahj/16:125), melibatkan peserta didik untuk berani mengeluarkan gagasan dengan metode pembelajaran *brainstorming* atau curah pendapat (QS. Al-Anfa>>/8:67), dan melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah atau *problem solving* (Surah Al-Fath}/48:18).

Selain itu, konsep yang digagas Alquran juga melibatkan peran pembelajar dewasa untuk giat melakukan observasi yang intens terhadap fenomena alam yang dijiwai oleh semangat cinta lingkungan (QS. Yunus/10:101), dan diberi kesempatan untuk ikut terlibat dalam berjihad guna mengambil keputusan yang berhubungan dengan kemaslahatan Islam dan kaum muslimin (QS. Al-

¹²*Ibid.*, h. 153-155.

Anfa>>l/8:67). Kesemua ini adalah sebagai realisasi dari konsep Alquran yang mendorong manusia (termasuk pembelajar dewasa) untuk mampu mengemban tugas *khali>fah fi al-ard}* (pengelola dan pemakmur bumi).

Alquran menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik dalam melakukan penelitian (riset) terhadap objek-objek alam semesta dengan tujuan membangkitkan kreativitas pembelajar dewasa agar terlibat langsung untuk berhadapan dengan objek pembelajaran. Hasil temuan dari aktivitas penelitian ini pada intinya menggiring peserta didik mengakui kemahabesaran Allah dan memantapkan keimanan serta dapat membuktikan sendiri bahwa ajaran Islam memiliki khazanah hukum-hukum dan teori-teori yang berlaku tentang alam semesta (kosmos).

Dalam QS. Al-Nah}l/16:125, Alquran telah meletakkan prinsip, metode, dan sikap keterlibatan yang dikembangkan pada pendidikan orang dewasa. Prinsip yang dimaksud adalah *al-h}ikmah* yang merupakan sumber inspirasi meliputi aspek pengetahuan (*knowlwdge*), sikap (*attitude*), tindakan (*action*). *Al-h}ikmah* diyakini sebagai dasar dalam penerapan metode *mau`iz}ah al-h}asanah* tidak semata-mata berorientasi pada mendengarkan materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik, tetapi juga pembelajar dewasa diajak terlibat melakukan respon-balik; bertanya, mengkritik, dan memberi kontribusi keilmuan. Dalam hal ini, adab/sikap yang dikembangkan dalam pendidikan orang dewasa adalah ceramah multi-arah, memberikan nasehat kebaikan, menghindari kekerasan, bentakan, dan celaaan.

Selain *mau`iz}ah al-h}asanah*, metode pembelajaran yang juga tepat dikembangkan untuk pendidikan orang dewasa menurut QS. Al-Nah}l/16:125 adalah *al-jadalah* (diskusi). Dalam metode *al-jadalah* ini, nampak nyata keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, antara lain peserta didik dapat berperan aktif dalam diskusi, terjadi pertukaran informasi (*sharing*) dengan sesama peserta didik, dan bersama-sama menggali khazanah keilmuan. Apabila metode ini diterapkan dengan baik, terwujudlah beberapa adab/sikap yang dapat dikembangkan dalam pendidikan orang dewasa, yaitu meluruskan kekeliruan

pendapat dan tingkah laku lawan debat, saling menghargai, berbahasa yang lembut dan sopan, tidak saling meremehkan dan memojokkan, menyingkap hakikat kebenaran, memberi petunjuk kepada ketentuan yang ditetapkan Allah, mencari solusi dari suatu persoalan, dan jika belum menemukan penyelesaian, permasalahan debat dikembalikan kepada Allah.

Berkenaan dengan konsep Alquran tentang penerapan metode *jadal* (diskusi) sebagaimana dikemukakan di atas, Ibn Jama`ah dalam kitab *Tazkirahnya* menegaskan bahwa tujuan berdiskusi adalah mencari kebenaran, membersihkan jiwa, dan memperoleh manfaat. Bertengkar tidak pantas bagi orang yang sedang mengkaji ilmu, sebab bisa memunculkan bibit permusuhan.¹³ Komentar Ibn Jama`ah ini memperkuat pemahaman atas makna *jadal* yang terkandung dalam QS. Al-Nahj/16:125 dan mendukung pentingnya keterlibatan pembelajar dewasa dalam proses pembelajaran agar dapat berkontribusi dalam memecahkan masalah yang bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan. Menurut Daradjat, masalah yang didiskusikan itu tidak hanya berkenaan dengan problematika pendidikan, tetapi juga menyangkut perihal keluarga, agama, ekonomi, masyarakat, dan sebagainya.¹⁴

Konsep keterlibatan peran orang dewasa dalam pendidikan yang dikemukakan Alquran di atas memiliki relevansi dengan “strategi belajar partisipatif” (*participative teaching and learning*) yang sedang dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam saat ini. Strategi pembelajaran partisipatif ini melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Indikator pembelajaran partisipatif, yaitu: (a) adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik; (b) adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan; (c) dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik. Strategi pembelajaran partisipatif dilakukan dengan prinsip antara lain:

a. Menciptakan suasana yang mendorong peserta didik untuk siap belajar;

¹³Ibn Jama`ah, *Tazkirah*, h. 91.

¹⁴Zakiah Daradjat, *Pendidikan Orang Dewasa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 15.

- b. Membantu peserta didik menyusun kelompok agar siap belajar dan membelajarkan;
- c. Membantu peserta didik untuk mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajarnya;
- d. Membantu peserta didik menyusun tujuan belajar;
- e. Membantu peserta didik merancang pola-pola pengalaman belajar;
- f. Membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar;
- g. Membantu peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap program dan hasil belajar.¹⁵

Dengan memahami hal di atas, terlihat bahwa konsep Alquran tentang pelibatan peran orang dewasa dalam pendidikan sejalan dengan prinsip “strategi belajar partisipatif” (*participative teaching and learning*). Alquran mengarahkan orientasi pembelajaran orang dewasa harus berpusat kepada pembelajar (*learner centered*), bukan kepada pendidik (*teacher centered*). Dalam hal ini Alquran membuka kesempatan yang selebar-lebarnya kepada orang yang belajar (menuntut ilmu) untuk memiliki andil dan mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran, sebab aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada pembelajar akan membuat pembelajar itu terberdayakan (*empowered*), berinisiatif, mandiri, dan bertanggung jawab, dan keunggulan yang demikian itulah yang harus terwujud pada diri orang dewasa.

Pentingnya pelibatan peran peserta didik yang berpusat pada pembelajar dewasa sebagaimana gagasan Alquran di atas, didukung pula oleh Al-Ma>wardi> (w. 450 H/1058 M). Dalam hal ini, Al-Ma>wardi> memandang pentingnya seorang pendidik bersikap tawadhu’ (rendah hati) dan merasa sederajat dengan peserta didik, sehingga muncul sikap saling menghargai. Dengan demikian, seorang pendidik akan menghargai peserta didiknya sebagai makhluk yang memiliki potensi serta melibatkannya dalam proses pembelajaran. Al-Ma>wardi> juga mendukung konsep pendidikan Alquran yang berorientasi pada

15 Sani, *Inovasi*, h. 157-158.

pembelajar/peserta didik. Menurut Al-Ma>wardi>, pendidik yang tawadhu' akan mendorong peserta didiknya untuk mengembangkan potensi diri secara optimal dengan melibatkan peran dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran.¹⁶

Dengan demikian sangat jelas bahwa Alquran telah melahirkan konsep khusus yang menekankan bahwa orientasi pendidikan orang dewasa berpusat pada pembelajar (*learner centered*), dan berbeda dengan orientasi pendidikan kanak-kanak yang cenderung berpusat pada pengajar (*teacher centered*) sebagaimana rincian pada tabel berikut:

Tabel 25

Perbedaan Orientasi Pendidikan yang Berpusat pada Pembelajar dan Pengajar

Berpusat pada Pembelajar (Learner Centered – LC)	Berpusat pada pengajar (Teacher Centered – TC)
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembelajar membangun pengetahuan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengetahuan dipindahkan dari pengajar ke pembelajar.
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembelajar terlibat secara aktif. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembelajar menerima informasi secara pasif.
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belajar dan penilaian adalah hal sangat terkait. ▪ Budaya belajar adalah kooperatif, kolaboratif, dan saling mendukung. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belajar dan penilaian adalah hal yang terpisah
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penekanan pada penguasaan dan penggunaan pengetahuan yang merefleksikan isu baru dan lama serta menyelesaikan masalah konteks kehidupan nyata. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penekanan pada pengetahuan di luar konteks aplikasinya.
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengajar sebagai pendorong dan pemberi fasilitas pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengajar perannya sebagai pemberi informasi dan penilai
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengajar dan pembelajar mengevaluasi pembelajaran bersama-sama. ▪ Pendekatan pada integrasi antardisiplin. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Fokus pada satu bidang disiplin.

¹⁶Abu> al-H{asan `Ali> al-Ma>wardi>, *Ada>b ad-Dunya> wa ad-Di>n* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 80.

Pada aspek lain, konsep pembelajaran *al-jadalah* (diskusi) dalam QS. Al-Nahj/16:125, menunjukkan adanya relevansi pendidikan orang dewasa versi Alquran dengan 'strategi pembelajaran interaktif' yang dikembangkan dalam dunia pendidikan Islam dewasa ini. Metode *al-jadalah* (diskusi) dalam konsep Alquran tersebut menunjukkan betapa pentingnya keterlibatan peran pembelajar (orang dewasa) dalam melakukan interaksi pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Metode *al-jadalah* (diskusi) merupakan bagian dari strategi pembelajaran interaktif yang mengutamakan peran pembelajar.

Melalui *al-jadalah* (diskusi) dan saling berbagi informasi memungkinkan peserta didik memberikan reaksi terhadap ide, pengalaman, opini, dan pengetahuan teman sejawat. Dalam hal ini pembelajar dewasa dapat mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan untuk mengorganisasikan pemikiran, kebiasaan berargumentasi secara rasional, dan mampu memecahkan masalah secara cermat.

Pada sisi lain, pelibatan peran orang dewasa dalam proses pendidikan versi Alquran juga relevan dengan penerapan model 'pembelajaran berbasis proyek' yang telah dikembangkan oleh sebagian lembaga pendidikan Islam sekarang ini. Pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* (PjBL) dilakukan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dengan cara melibatkan peserta didik membuat karya atau proyek yang terkait dengan materi ajar dan kompetensi yang diharapkan dicapai oleh peserta didik. Proyek yang dibuat sebaiknya dengan kebutuhan masyarakat, misalnya pompa air sederhana untuk menolong masyarakat memperoleh air bersih, pupuk organik dari lingkungan sekitar, model tas dari bahan limbah plastik rumah tangga, film tentang kerusakan lingkungan, dan sebagainya. Proyek yang dibuat juga dapat berupa prototipe atau produk sederhana, misalnya: tulisan untuk koran atau majalah dinding tentang permasalahan lingkungan.

Pelibatan peran peserta didik dalam metode PjBL ini mencakup kegiatan menyelesaikan masalah (*problem solving*), pengambilan keputusan, keterampilan melakukan investigasi, dan keterampilan membuat karya. Peserta didik harus

fokus pada penyelesaian masalah atau pertanyaan yang memandu mereka untuk memahami konsep dan prinsip yang terkait dengan proyek. Masing-masing kelompok belajar mungkin mengajukan proyek yang berbeda untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemui. Pembuatan proyek mungkin berlangsung lama dan juga dapat memerlukan penguasaan beberapa materi mata pelajaran yang berbeda (antar mata pelajaran). Guru berperan dalam membantu peserta didik merencanakan pengerjaan proyek, menganalisis sketsa atau rancangan proyek jika diminta oleh kelompok, mengurus kebutuhan kerja sama yang mungkin diperlukan, dan sebagainya. Namun, tidak memberikan arahan tentang bagaimana menyelesaikan proyek yang direncanakan oleh peserta didik. Pemahaman peserta didik secara mendalam tentang konsep dan prinsip merupakan sasaran yang dikehendaki dalam melibatkan mereka mengerjakan sebuah proyek.¹⁷

E. Komunikasi pada Pendidikan Orang Dewasa

Setelah menelaah dan mengkaji secara seksama kandungan QS. Al-Ka>firu>n/109: 1-6, QS. Yu>suf/12:39-40, QS. As-Syu>ra/42:10, QS. Al-Baqarah/2:222 dan QS. Al-`Ankabu>t/29:1-2, ditemukan bahwa Alquran memberikan solusi agar para pendidik orang dewasa dapat mengimplementasikan konsep komunikasi yang sarat dengan prinsip-prinsip ideal pendidikan orang dewasa yang berorientasi pada upaya memecahkan masalah (*problem solving*) dan merealisasikan konsep berpikir dan bersikap ilmiah, sehingga terwujud kesiapan untuk berbeda pendapat, kebebasan untuk menerima atau menolak pendapat, dan mengembangkan sikap saling menghargai.

Konsep komunikasi dalam pendidikan orang dewasa yang berorientasi pada upaya memecahkan masalah (*problem solving*) menurut versi Alquran di atas dipandang sangat relevan dengan 'pendekatan pembelajaran berbasis masalah' atau *Problem Based Learning* (PBL) yang telah dikembangkan oleh sebagian lembaga pendidikan tinggi Islam saat ini. PBL merupakan pembelajaran yang penyampaiannya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan,

¹⁷*Ibid.*, h. 194.

mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Permasalahan yang dikaji hendaknya merupakan permasalahan kontekstual yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, dan merupakan cakupan dari kurikulum mata pelajaran. PBL dapat diterapkan dengan mengikuti 7 (tujuh) langkah pembelajaran sebagai berikut:

Langkah 1: Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas. Memastikan setiap peserta didik atau pembelajar dewasa memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah. Langkah pertama ini dapat dikatakan tahap yang membuat setiap pembelajar dewasa berangkat dari cara memandang yang sama atas istilah-istilah atau konsep yang ada dalam masalah.

Langkah 2: Merumuskan masalah. Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi di antara fenomena itu. Kadang-kadang ada hubungan yang masih belum nyata antara fenomenanya, atau ada sub-sub masalah yang harus diperjelas lebih dahulu.

Langkah 3: Menganalisis masalah. Pembelajar dewasa mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota diskusi tentang masalah. Terjadi diskusi yang membahas informasi faktual (yang tercantum pada masalah), dan juga informasi yang ada dalam pikiran pembelajar dewasa. *Brainstorming* (curah gagasan) dilakukan dalam tahap ini. Anggota diskusi mendapatkan kesempatan melatih bagaimana menjelaskan, melihat alternatif atau hipotesis yang terkait dengan masalah.

Langkah 4: Pembelajar dewasa menata gagasan dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam. Bagian yang sudah dianalisis dilihat keterkaitannya satu sama lain, dikelompokkan; mana yang saling menunjang, mana yang bertentangan, dan sebagainya. Analisis adalah upaya memilah-memilah sesuatu menjadi bagian-bagian yang membentuknya.

- Langkah 5: Memformulasikan tujuan pembelajaran. Kelompok diskusi dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena kelompok sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang, dan mana yang masih belum jelas. Tujuan pembelajaran akan dikaitkan dengan analisis masalah yang dibuat. Inilah yang akan menjadi dasar gagasan yang akan dibuat di laporan. Tujuan pembelajaran ini dan laporan yang dibuat menjadi dasar penugasan-penugasan individu di setiap kelompok.
- Langkah 6: Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain (di luar diskusi kelompok). Saat ini kelompok sudah tahu informasi apa yang tidak dimiliki, dan sudah punya tujuan pembelajaran. Kini saatnya mereka harus mencari informasi tambahan itu, dan menentukan di mana hendak dicarinya. Mereka harus mengatur jadwal, menentukan sumber informasi. Setiap anggota harus mampu belajar sendiri dengan efektif untuk tahapan ini, agar mendapatkan informasi yang relevan, seperti menentukan kata kunci dalam pemilihan, memperkirakan topik, penulis, dan publikasi dari sumber pembelajaran. Pembelajar harus memilih, meringkas sumber pembelajaran itu dengan kalimatnya sendiri, dan mereka diminta menulis sumbernya dengan jelas. Keaktifan setiap anggota harus terbukti dengan laporan yang harus disampaikan oleh setiap individu/subkelompok yang bertanggung jawab atas setiap tujuan pembelajaran. Laporan ini harus disampaikan dan dibahas di pertemuan kelompok berikutnya (langkah 7).
- Langkah 7: Mensintesa (menggabungkan) dan menguji informasi baru, dan membuat laporan untuk guru atau dosen di kelas. Dari laporan-laporan individu/subkelompok, yang dipresentasikan di hadapan anggota kelompok lain, kelompok akan mendapatkan informasi-informasi baru. Anggota yang mendengar laporan haruslah kritis tentang laporan yang disajikan (laporan diketik, dan diserahkan ke setiap anggota). Kadang-kadang laporan-laporan dibuat

menghasilkan pertanyaan-pertanyaan baru yang harus disikapi oleh kelompok.¹⁸

Pada langkah ke-7 di atas kelompok sudah dapat membuat sintesis, menggabungkannya dan mengombinasikan hal-hal yang relevan. Bagus atau tidaknya aktivitas PBL kelompok, sebagian besar sangat ditentukan pada tahap ini (untuk kondisi kelas-kelas yang ada di Indonesia, umumnya proses ini harus terjadi di luar kelas). Di tahap ini, keterampilan yang dibutuhkan adalah bagaimana meringkas, mendiskusikan, dan meninjau ulang hasil diskusi untuk nantinya disajikan dalam bentuk paper/makalah. Di sinilah kemampuan menulis (komunikasi tertulis) dan kemudian mempresentasikan (komunikasi oral) sangat dibutuhkan dan sekaligus dikembangkan.

Melalui *Problem Based Learning* (PBL) ini banyak diperoleh manfaat, antara lain: (1) Menjadi lebih ingat dan meningkat pemahamannya atas materi ajar; (2) Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan; (3) Mendorong untuk berpikir; (4) Membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial; (5) Membangun kecakapan belajar (*life-long learning skills*); dan (6) Memotivasi Pembelajar.

Konsep komunikasi dalam pendidikan orang dewasa menurut versi Alquran yang memiliki relevansi dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah ini memiliki beberapa keunggulan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masyarakat kontemporer sebagaimana dikemukakan M. Taufiq Amir,¹⁹ antara lain:

1. Punya keaslian seperti di dunia kerja. Masalah yang disajikan dalam pembelajaran sedapat mungkin merupakan cerminan masalah yang dihadapi di dunia kerja. Dengan demikian, pembelajar bisa memanfaatkannya nanti bila menjadi lulusan yang akan bekerja.
2. Dibangun dengan memperhitungkan pengetahuan sebelumnya. Masalah yang dirancang, dapat membangun kembali pemahaman pembelajar atas

¹⁸M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pembelajar di Era Pengetahuan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 24-26.

¹⁹*Ibid.*, h. 32-33.

- pengetahuan yang telah didapat sebelumnya. Sementara pengetahuan-pengetahuan baru yang didapat, dapat mendorong pembelajar bisa melihat kaitannya dengan bahan yang telah ditemukan dan dipahaminya sebelumnya.
3. Membangun pemikiran yang metakognitif dan konstruktif. Masalah dalam PBL akan membuat pembelajar terdorong melakukan pemikiran yang *metakognitif*. Pembelajar disebut melakukan metakognitif tatkala kita ia mencoba merefleksikan pemikirannya terhadap suatu hal, lalu menguji pemikirannya, mempertanyakannya, mengkritisi gagasannya sendiri, sekaligus mengeksplor hal yang baru. Demikian pula yang dilakukannya pada gagasan orang lain (misalnya, teman dalam kelompok atau dari kelompok lain, atau dari pendidik), ia juga terus melakukan refleksi dan memperbaiki proses yang dijalankan. Bila pemikirannya seperti ini, maka sembari ia mencari pemecahan masalah dan menemukan informasi yang terkait, maka sebenarnya pembelajar telah mencapai pengetahuan secara konstruktif. Maksudnya, pemahaman-pemahaman itu ia bangun sendiri dengan pemikiran metakognitif tadi yang dipadukan dengan sumber-sumber informasi baru.
 4. Meningkatkan minat dan motivasi dalam pembelajaran. Dengan rancangan masalah yang menarik dan menantang, pembelajar akan tergugah untuk belajar. Bila relevansinya tinggi dengan saat nanti praktik, biasanya pembelajar akan terangsang rasa ingin tahunya dan bertekad untuk menyelesaikan masalahnya. Dengan PBL, Pembelajar yang biasanya tergolong pasif bisa tertarik untuk aktif.
 5. Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang seharusnya menjadi sasaran mata kuliah tetap dapat terliputi dengan baik. Sasaran itu didapat pembelajar dengan peliputan materi yang dilakukan sendiri oleh pembelajar, saat mereka menalarnya dan melakukan aktivitas revisi. Walaupun demikian, karena proses PBL akan kaya dengan diskusi, kadang-kadang pendidik harus 'rela' mengurangi ceramah yang akan meliputi semua materi dalam masing-masing SAP.

Dengan PBL, pembelajar menjadi terasa terlibat dalam proses pembelajaran, mulai dari memahami, mencerna, menyerap, bahkan mengkonstruksi pengetahuan itu sendiri. Bila pendidik memfasilitasi dengan baik, maka pembelajar akan terlibat dengan konteks dari masalah, meningkat rasa keingintahuannya dengan bertanya, dan mencoba mencari penyelesaian masalah yang disajikan.

Hasil dari PBL diperkirakan dapat melahirkan pembelajar dewasa yang memiliki kepribadian yang independen, karena PBL merupakan bagian dari belajar mengelola diri sebagai sebuah kecakapan hidup (*life skills*). Melalui PBL, pembelajar dewasa dapat memahami betapa pentingnya memanfaatkan pengalamannya selama mengikuti proses pembelajaran, sehingga dapat menjadikannya memiliki kepribadian yang kuat.

Dalam mewujudkan komunikasi timbal-balik dan pertukaran pendapat antara pendidik dan peserta didik dewasa, Alquran mengarahkan agar komunikasi yang terjalin itu dapat membangkitkan kesadaran spiritualitas (QS. Yu>suf/12:39-40 dan QS. As-Syu>ra/42:10), sehingga pemecahan masalah dan keputusan yang diambil senantiasa diwarnai pada upaya untuk mewujudkan kemaslahatan bersama dan berada pada jalur yang diridhai Allah.

Di samping itu pula, konsep komunikasi pada pendidikan orang dewasa dalam QS. Al-Kafirun/109:1-6 secara umum mengisyaratkan pentingnya kearifan dalam berkomunikasi dengan pembelajar dewasa yang berbeda agama atau keyakinan. Proses komunikasi dalam QS. Al-Kafirun/109:1-6 tersebut tidak hanya diarahkan pada upaya mencari solusi atas persoalan yang dihadapi, tetapi juga menanamkan pendidikan untuk memiliki kesiapan berbeda pendapat, menerima penolakan usul atau gagasan, menerima perbedaan prinsip atau ajaran yang dianut, dan mengembangkan sikap saling menghargai.

Secara umum kandungan QS. Al-Kafirun/109:1-6 menanamkan nilai pendidikan untuk mengembangkan sikap toleransi antar umat yang berbeda agama, dan konsep komunikasi ini sangat relevan dengan penerapan konsep 'pendidikan multikultural' yang dikembangkan oleh dunia pendidikan Islam

modern saat ini. Pendidikan multikultural dikembangkan sebagai alat bantu untuk menjadikan warga masyarakat lebih toleran, bersifat inklusif, memiliki jiwa kesetaraan dalam hidup bermasyarakat, dan senantiasa berpendirian.²⁰

Konsep Alquran tentang komunikasi pada orang dewasa yang relevan dengan pendidikan multikultural di atas juga memiliki kaitan yang signifikan dalam perkembangan dunia global. Keragaman bangsa di dunia menuntut warga dunia mengenal perbedaan agama, kepercayaan, ideologi, etnik, ras, warna kulit, gender, seks, kebudayaan, dan kepentingan.²¹ Alquran mengajarkan bahwa keragaman bangsa di dunia merupakan jembatan untuk membangun relasi dan komunikasi yang diawali dengan saling kenal-mengenal (*ta`a>ruf*) sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Hujura>t/49:13:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahamengenal.”²²

Relasi dan komunikasi yang dibangun atas dasar saling kenal-mengenal (*ta`a>ruf*) akan melahirkan kesepahaman (*tafa>hum*) yang akhirnya bermuara kepada munculnya toleransi (*tasa>muh*) yang terwujud dalam sikap dan perlakuan yang baik dan adil terhadap umat yang berbeda agama dan keyakinan. Alquran membenarkan sikap dan perlakuan tersebut sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-Mumtah}a>nah/60:8:

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”²³

20Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 257.

21Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding; Untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 4.

22Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 847.

23*Ibid .*, h. 924.

Perbuatan dan sikap yang baik serta adil terhadap umat lain yang berbeda agama dan keyakinan merupakan bagian dari tujuan pendidikan multikultural sekaligus bagian dari prinsip pendidikan orang dewasa yang menerapkan persamaan hak (keadilan) dan menjauhi diskriminasi. Karena itu, konsep komunikasi pada pendidikan orang dewasa yang berwawasan multikultural harus dikembangkan melalui:

- a). Membangun paradigma keagamaan. Dalam hal ini, pendidik dan peserta didik dewasa secara bersama-sama sedapat mungkin mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat. Pendidik dan peserta didik dalam hal perkataan, sikap maupun perbuatan, tidak memunculkan hal-hal yang diskriminatif, dalam arti bersikap tidak adil atau menyinggung pendidik dan peserta didik yang menganut agama yang berbeda dengannya. Karena itu, yang dikembangkan adalah sikap saling menghormati dan menghargai terhadap sesama komunitas yang berbeda agama dan keyakinan.
- b). Menghargai keragaman bahasa. Pendidik dan peserta didik harus senantiasa menghargai orang lain yang memiliki bahasa dan dialek yang berbeda. Karena itu dalam lingkungan pendidikan, baik formal, informal maupun nonformal harus dibiasakan menerapkan bahasa nasional sebagai bahasa pemersatu, agar komunikasi yang dibangun tidak terkesan diskriminatif dan merendahkan bahasa yang dipergunakan oleh suku bangsa atau etnis tertentu.
- c). Membangun sikap kepedulian sosial. Pendidik dan peserta didik dewasa memiliki peran terhadap pengembangan sikap peserta didik untuk peduli dan kritis terhadap segala bentuk ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik yang ada di dalam masyarakat ataupun di luar lingkungan sekitarnya. Pihak penyelenggara pendidikan bekerjasama dengan pendidik untuk membuat aturan yang berisi kepedulian terhadap fenomena ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Dengan

kegiatan ini dapat membangun sikap peserta didik untuk percaya diri, menghargai orang lain dan bertanggung jawab.

- d). Membangun sikap anti diskriminasi etnis. Pendidik dan peserta didik dewasa seharusnya dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang adil dalam segala aspek, tidak memihak atau tidak berlaku diskriminatif terhadap orang yang memiliki latar belakang etnis atau ras tertentu. Karena itu, perlu didirikan pusat kajian atau forum dialog untuk memperbincangkan hubungan yang harmonis antar etnis.²⁴

²⁴Gagasan ini merupakan modifikasi dari konsep “Peranan Guru dan Sekolah dalam Penerapan Pendidikan Multikultural” yang dikembangkan Suryana dan Rusdiana. Lihat Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan*, h. 275-280.